

REVITALISASI BENTENG VASTENBURG DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR MONUMENTAL DI SURAKARTA

Mega Ayu Pangestiningrum¹, Dwi Ely Wardani², Dody Irnawan³

^{1,2,3}Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Universitas Surakarta
Jl. Raya Palur Km.5 Surakarta, Karanganyar, Indonesia 57772

Email: ayu739914@gmail.com¹

ABSTRAK

Revitalisasi merupakan upaya untuk meningkatkan nilai lahan atau kawasan melalui pembangunan kembali dalam suatu kawasan yang dapat meningkatkan fungsi kawasan sebelumnya. Benteng Vastenburg merupakan satu dari sekian banyak benteng yang dibangun oleh pemerintahan kolonial Belanda. Benteng Vastenburg merupakan benteng pertahanan yang terkait dengan posisi keraton Surakarta dan rumah Gubernur Belanda.

Revitalisasi Benteng Vastenburg sebagai aset peninggalan masa lalu yang bertujuan untuk menghidupkan kembali citra Benteng Vastenburg dengan pendekatan Arsitektur Monumental, dimana bangunan atau aset akan dipertahankan sebagai identitas kota dan memberi aktivitas hidup yang bermanfaat bagi masyarakat sehingga diperoleh nilai ekonomi yang menjamin bangunan terpelihara dan manfaat penggunaan yang dapat dirasakan oleh masyarakat luas. Beberapa faktor-faktor dasar arsitektur yang dirumuskan dalam Revitalisasi Benteng Vastenburg ini dimulai dari mempertimbangkan lokasi, orientasi sinar matahari, arah angin, mereduksi kebisingan, adanya pencahayaan dan penghawaan alami, vegetasi serta mitigasi bencana. Dan pada hasil rancangan bangunan dapat terpenuhi fungsi bangunan yang maksimal, sistem struktur dan estetika desain bentuk bangunan yang beradaptasi dengan lingkungan alam sekitarnya

Kata kunci: Revitalisasi, Benteng Vastenburg, Arsitektur Monumental

PENDAHULUAN

Kota Surakarta populer sebagai kota wisata, budaya dan seni, selain Bali dan Yogyakarta. Memiliki sejarah panjang dimasa lampau sebagai pusat pemerintahan kerajaan mataram, artefak dari kejayaan Kraton Kasunanan Surakarta masih bisa kita nikmati hingga sekarang melalui bangunan Kraton yang masih berdiri kokoh dan bangunan-bangunan bersejarah lainnya yang salah satu diantaranya adalah Benteng Vastenburg.

Benteng Vastenburg atau yang disebut dengan “*Grootmoedigheid*” didirikan oleh Jendral Baron Van Imhoff pada tahun 1745 sebagai benteng pertahanan tentara Hindia Belanda wilayah Jawa Tengah. Benteng tersebut didirikan di pusat Kota Surakarta, berdekatan dengan Keraton Kasunanan agar dapat lebih mudah memantau aktivitas Keraton Kasunanan Surakarta. Benteng Vastenburg dahulu berfungsi sebagai benteng pertahanan yang didalamnya terdapat rumah Gubernur Belanda dan dikelilingi oleh kompleks bangunan lain yang berfungsi sebagai bangunan rumah tinggal perwira dan asrama atau mess perwira (sekitar 6-7 asrama).

Dalam konteks morfologi perkotaan, benteng Vastenburg memiliki peranan penting sebagai pusat penghubung antar Surakarta-Semarang

Benteng Vastenburg dikategorikan sebagai benda cagar budaya yang berada di kawasan kelas dua, yaitu area bekas hunian Eropa (Belanda) yang tidak boleh mengalami perubahan, atau apabila terpaksa ada perubahan maka harus tetap mempertahankan keaslian bentuknya. Benteng Vastenburg menyimpan sejarah panjang terkait perjalanan kota Surakarta, karena benteng Vastenburg merupakan simbol perlawanan dan kegigihan perjuangan terhadap penguasaan kolonial Belanda. Keberadaan benteng Vastenburg harus tetap terjaga dan dilestarikan karena kehancuran atau hilangnya benteng Vastenburg berarti menghilangkan jejak sejarah Kota Surakarta.

Pelestarian terhadap Cagar budaya benteng Vastenburg merupakan bagian dari pelestarian kota yang idealnya tidak hanya meliputi lingkungan fisik, tetapi juga menyangkut tentang sejarah, geografi, struktur ruang dan bangunan serta seluruh aspek yang menyangkut kehidupan kota. Salah satu upaya untuk melestarikan

bangunan tua bersejarah adalah dengan melakukan revitalisasi yang merupakan bagian dari konservasi, yang secara harafiah menjadikannya vital.

Upaya revitalisasi yang dilakukan adalah dengan memfungsikan kembali benteng Vastenburg sebagai sebuah museum. Dengan pendekatan tema arsitektur monumental diharapkan aspek sejarah, budaya dan Arsitektural bangunan, akan memberikan dampak positif bagi kawasan.

KAJIAN PUSTAKA

Dalam Undang-Undang No.5 tahun 1992 Pasal 1 menyebutkan bahwa: Benda cagar budaya adalah benda buatan manusia, bergerak atau tidak bergerak yang berupa kesatuan atau kelompok, atau bagian-bagian atau sisa-sisanya, yang berumur sekurang-kurangnya lima puluh tahun, atau mewakili masa gaya yang khas, serta dianggap mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan, dan benda alam yang dianggap mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan.

Konservasi secara umum diartikan pelestarian, namun demikian dalam khasanah para pakar konservasi ternyata memiliki serangkaian pengertian yang berbeda-beda implikasinya. Apabila mengacu pada Piagam dari International Council of Monuments and Site (ICOMOS) tahun 1981 yaitu : Charter for the Conservation of Places of Cultural Significance, Burra, Australia, pengertian Konservasi adalah proses pengelolaan suatu tempat atau ruang atau obyek agar makna kultural yang terkandung didalamnya terpelihara dengan baik

Menurut UNESCO yang diturunkan pada PP.36/2005 Kegiatan konservasi bisa berbentuk diantaranya : (a) Preservasi; (b) Restorasi; (c) Replikasi; (d) Rekonstruksi; (e) Revitalisasi atau penggunaan untuk fungsi baru; (f) Rehabilitasi. Aktivitas tersebut disesuaikan dengan kondisi, permasalahan, dan kemungkinan yang dapat dikembangkan dalam upaya pemeliharaan lebih lanjut. Didalam PP.36/2005 juga disebutkan bahwa: Revitalisasi ialah kegiatan pemugaran yang bersasaran untuk mendapatkan nilai tambah yang optimal secara ekonomi, sosial, dan budaya dalam pemanfaatan bangunan dan lingkungan cagar budaya dan dapat sebagai bagian dari revitalisasi kawasan kota lama untuk mencegah hilangnya aset-aset kota yang bernilai sejarah karena kawasan tersebut mengalami penurunan produktivitas.

Menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 18 tahun 2010 tentang Pedoman Revitalisasi Kawasan, Revitalisasi adalah upaya untuk meningkatkan nilai lahan atau kawasan melalui pembangunan kembali dalam suatu kawasan yang dapat meningkatkan fungsi kawasan sebelumnya (pasal 1 ayat 1). Kawasan adalah wilayah yang memiliki fungsi utama lindung atau budidaya (pasal 1 ayat 4)

Revitalisasi adalah upaya untuk memvitalkan kembali suatu kawasan atau bagian kota yang dulunya pernah vital (hidup), akan tetapi kemudian mengalami kemunduran (degradasi). Skala revitalisasi ada tingkatan makro dan mikro. Proses revitalisasi sebuah kawasan mencakup perbaikan aspek fisik, aspek ekonomi dan aspek sosial. Pendekatan revitalisasi harus mampu mengenali dan memanfaatkan potensi lingkungan (sejarah, makna, keunikan lokasi dan citra tempat) (Danisworo, 2002).

Revitalisasi terjadi melalui beberapa tahapan dan membutuhkan kurun waktu tertentu sebagai suatu kegiatan yang kompleks, yaitu : (a). Intervensi Fisik, untuk mengawali kegiatan fisik revitalisasi dan dilakukan secara bertahap, meliputi perbaikan dan peningkatan kualitas dan kondisi fisik bangunan, tata hijau, sistem penghubung, sistem tanda atau reklame dan ruang terbuka kawasan (urban realm). Isu-isu lingkungan (environmental sustainability) menjadi penting, sehingga intervensi fisik sudah semestinya memperhatikan konteks lingkungannya; (b). Rehabilitasi Ekonomi yaitu diawali dengan proses peremajaan artefak urban harus mendukung proses rehabilitasi kegiatan ekonomi. Dalam konteks revitalisasi perlu dikembangkan fungsi campuran yang bisa mendorong terjadinya aktivitas ekonomi dan sosial (vitalitas baru); (c). Revitalisasi Sosial/Institusional sebuah kawasan akan terukur bila mampu menciptakan lingkungan yang menarik. Kegiatan tersebut harus berdampak positif serta dapat meningkatkan dinamika dan kehidupan sosial masyarakat/warganya (public realms). Kegiatan perancangan dan pembangunan kota untuk menciptakan lingkungan sosial yang berjati diri (place making) dan hal ini pun selanjutnya perlu didukung oleh suatu pengembangan institusi yang baik.

Museum adalah Lembaga yang secara aktif melaksanakan tugasnya dalam menerangkan dunia manusia dan alam (Sutaarga, 1989). Sedangkan menurut International Council Of Museum (ICOM) Museum merupakan suatu

lembaga atau badan yang bersifat tetap, tidak mencari keuntungan, melayani masyarakat dan perkembangannya terbuka untuk umum.

Fungsi museum menurut ICOM adalah sebagai wadah untuk : (1). Pengumpulan dan pengamanan warisan alam budaya; (2). Dokumentasi dan penelitian ilmiah; (3). Konservasi dan preservasi; (4). Penyebaran dan penataan ilmu untuk umum; (5). Pengenalan kebudayaan antar daerah dan bangsa; (6). Visualisasi warisan alam budaya; (7). Cermin pertumbuhan peradaban manusia; (8). Pengenalan dan penghayatan kesenian

Persyaratan Museum secara garis besar menurut (Bowo, 2007), harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut: (1). Mempunyai ruang kerja bagi para konservatornya, dibantu perpustakaan dan staffnya; (2). Mempunyai tempat atau ruang untuk pameran koleksi. (3). Mempunyai laboratorium untuk merawat benda-benda koleksinya dari segala sesuatu yang dapat menyebabkanrusaknya benda-benda koleksi; (4). Mempunyai studio dengan perlengkapannya untuk pembuatan audio visual, studio untuk reproduksi barang koleksi; (5). Mempunyai perpustakaan sebagai referensi; (6). Mempunyai ruangan untuk kegiatan penerangan dan pendidikan.

Pengertian monumental menurut kamus besar Bahasa Indonesia berasal dari kata monumen, yang berarti bangunan dan tempat yang mempunyai nilai sejarah yang penting, sedangkan pengertian monumental adalah sesuatu yang bersifat menimbulkan kesan peringatan kepada sesuatu yang agung, maka Arsitektur monumental yaitu suatu bangunan yang bersifat menimbulkan kesan peringatan kepada sesuatu yang agung, yang terwujud dari perjalanan sejarah, dimensi dan skala yang besar, status, kedudukan serta posisi yang sangat penting dalam lingkungan kota. Dalam aliran Arsitektur Monumentalisme bentuk tidak hanya ditentukan oleh fungsi, tetapi ditentukan oleh semua aspek arsitektural, tata letak, lingkungan, teknologi, bahan dan elemen-elemen lainnya yang tidak selalu fungsional. Selain itu, konsep-konsep lama diterapkan sesuai dengan konsep dan pola pikir yang sejalan dengan perkembangan teknologi, bahan dan dimensi. Sehingga penerapan baru ini menghasilkan bentuk-bentuk baru dengan ciri monumental. Karakteristik Arsitektur Monumentalisme (Nugraha, Yudhi: 31) sebagai berikut : (1). Bangunan fungsional yang dianggap penting karena usia, dan ukuran; (2). Terkesan kokoh,

agung dan megah; (3). Bersifat sederhana, bersih dan polos; (4). Berfungsi sebagai ruang yang terpusat

METODOLOGI

Metode perancangan Revitalisasi Benteng Vastenburg dilaksanakan melalui kegiatan pengamatan dan evaluasi terhadap kondisi fisik dan non fisik Benteng Vastenburg, sedangkan Arsitektur monumental sebagai dasar rujukan teori dalam perancangannya, dan mengacu pada peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah nomor 10 tahun 2013 tentang pelestarian dan pengelolaan cagar budaya Provinsi Jawa Tengah.

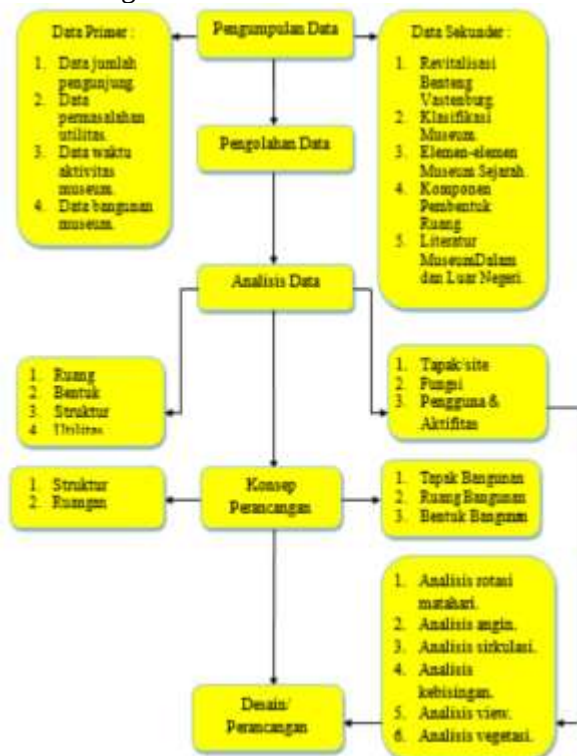
Dimulai dari pengumpulan data berupa data primer dan data sekunder, dimana data primer didapatkan melalui: (1) Metode Observasi dilakukan untuk mengetahui problematika Revitalisasi Benteng Vastenburg secara nyata baik yang berkaitan dengan fisik dan non fisik, sebagai upaya untuk mendapatkan sumber data yang akurat dan valid yang dapat dijadikan sumber untuk perancangan. Dari hasil observasi tersebut dapat disebutkan target yang di capai adalah sebagai berikut: a). Kondisi fisik eksisting tapak, meliputi : Ukuran tapak, batas-batas tapak, potensi tapak, sarana penunjang, aksesibilitas tapak, zona museum dan program ruang museum; b). Kondisi fisik lingkungan sekitar tapak, meliputi: Fasilitas umum di sekitar Benteng Vastenburg, aksesibilitas menuju tapak, sarana transportasi, kondisi fisik jalan menuju tapak. Kondisi fisik lingkungan sekitar tapak, meliputi: Fasilitas umum di sekitar Benteng Vastenburg, aksesibilitas menuju tapak, sarana transportasi, kondisi fisik jalan menuju tapak. Metode wawancara adalah metode pengumpulan data melalui proses dialog pewawancara dengan responden. (2). Metode wawancara (*interview*) adalah bertanya secara lisan kepada informan untuk mendapatkan jawaban atau keterangan. dengan mengadakan tanya jawab langsung kepada para pengunjung dan warga sekitar Benteng Vastenburg. (3). Metode dokumentasi digunakan untuk mencatat data-data sekunder yang tersedia dalam bentuk arsip-arsip atau dokumen-dokumen. Data diperoleh dari Dinas Kebudayaan atau Instansi yang terkait dalam masalah cagar budaya. Data yang diperoleh penulis adalah mengenai profil atau gambaran umum Benteng Vastenburg, mulai dari letak sampai pengurus/pengelola Benteng Vastenburg, data yang diperoleh penulis Data sekunder adalah data yang diperoleh bukan secara langsung dari sumbernya, sumber tertulis

seperti sumber buku, majalah ilmiah, jurnal dan dokumen-dokumen dari pihak yang terkait mengenai Benteng Vastenburg.

Pengolahan data merupakan tahap lanjutan tahap berikutnya, dimana setelah data-data terkumpul baik berupa data primer maupun data sekunder akan digabungkan atau diolah dan dituangkan dalam wujud paparan sebagai dasar untuk menganalisis pada proses desain.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap yaitu analisis tahap makro dan analisis dalam tahap mikro. Analisis dalam tahap makro membahas peran Revitalisasi Benteng Vastenburg terhadap lingkungan kawasan sekitarnya. Analisis secara mikro membahas dan mengkaji tentang aspek-aspek didalam tapak dan aspek-aspek yang berkaitan dengan tapak yang akan diterapkan pada Revitalisasi Benteng Vastenburg.

Konsep Perancangan adalah hasil dari analisa-analisa yang telah dilakukan sebagai dasar konsep perancangan dan merupakan keputusan akhir dari beberapa alternatif desain dapat diterapkan dalam Revitalisasi Benteng Vastenburg.



Gambar 1. : Diagram Alur Pembahasan Metode Perancangan
(Sumber : Analisis, 2021)

HASIL DAN ANALISIS

Benteng Vastenburg berlokasi di Kedung Lumbu, Kec. Ps. Kliwon, Kota Surakarta, Jawa Tengah 57133, Indonesia dengan deliniasi kawasan sebagai berikut :



Gambar 2. : Lokasi Benteng Vastenburg
(Sumber: <https://www.google.com/maps/>).

Batas-bata tapak yaitu : Sebelah Utara: Jl. Mayor Kustomo/Telkom Solo; Sebelah Selatan: Jl. Mayor Sunaryo/BTC Solo; Sebelah Timur: Jl. Kapten Mulyadi/Swalayan Luwes; Sebelah Barat: Jl. Jend Sudirman/Kantor Pos Solo

1. Analisa Tapak adalah untuk mendapatkan konsep perancangan Kawasan benteng Vastenburg dan revitalisasi kawasan benteng. Dari hasil amatan tapak berada di lokasi strategis, dimana : Berdekatan dengan fasilitas-fasilitas publik; mempunyai kemudahan akses dapat dijangkau dengan transportasi publik yang terintegrasi; Kontur tanah yang rata; Tapak berada di jantung kota.



Gambar 3. : Situasi Benteng Vastenburg
(Sumber: <https://www.Googleearth.com>).

2. Analisis sirkulasi mempertimbangkan beberapa aspek seperti di bawah ini : a) Menghindari kemacetan jalan raya, b) Menghindari cross sirkulasi antara pintu masuk, pintu keluar dan pintu servis, c) Menentukan pintu masuk utama, pintu keluar dan pintu servis, d) Mudah dijangkau oleh kendaraan apapun.



Gambar 4.: Analisis Sirkulasi
(Sumber: : Analisis, 2020)



Gambar 7.: Analisis Pergerakan Angin
(Sumber: Analisis, 2020)

3. Analisis view membahas tentang pemandangan arah luar bangunan, untuk menentukan penempatan ruang yang sesuai dengan fungsi.



Gambar 5.: Analisis View Bangunan
(Sumber: : Analisis, 2020)

6. Analisis Vegetasi, yaitu penanaman vegetasi/pepohonan di bagian utara, selatan, barat, dan timur yang berfungsi untuk menyaring polusi udara. Selain penambahan vegetasi juga berfungsi sebagai penyaring sinar matahari dan juga digunakan sebagai peredam suara bising dari kendaraan.



Gambar 8.: Analisis Vegetasi
(Sumber: Analisis, 2020)

4. Kebisingan di area sekitar terdapat 2 kategori yaitu kategori kebisingan sedang dan kategori kebisingan tinggi. Dari kedua kategori tersebut dapat dijadikan acuan dalam perancangan penempatan kegiatan di dalam site tersebut.



Gambar 6.: Analisis Tingkat Kebisingan
(Sumber: : Analisis, 2020)

5. Analisis Angin dimana pergerakan angin berasal dari arah jalan Jendral Sudirman terbawa oleh kendaraan bermotor. Diberikan vegetasi sebagai alat untuk menyaring udara kotor dari kendaraan bermotor. Sedangkan angin dari arah jalan Mayor Kismanto dan jalan Kapten Mulyadi juga akan ditambahkan vegetasi sebagai penyaring polusi dari kendaraan bermotor.

7. Pelaku kegiatan pada museum terbagi menjadi 2 yaitu, pengunjung dan pengelola. Dari 2 pelaku kegiatan tersebut memiliki peran masing-masing sebagai berikut: (1). Pengunjung Museum adalah orang-orang yang bertujuan untuk berwisata baik rekreasi ataupun belajar. Pengunjung Gedung Museum tergolong menjadi 3 kelompok usia yaitu, anak-anak, remaja dan dewasa. Kegiatan yang bisa dilakukan adalah pergi ke workshop atau ruang pameran mengikuti acara, pergi ke perpustakaan untuk belajar dan membaca buku, serta ke kafe untuk makan dan minum; (2). Pengelola kompleks Museum adalah orang yang melakukan kegiatan administrasi, memberikan pelayanan informasi, melakukan perawatan Gedung Museum, pelayanan rekreasi pada pengunjung, pelayanan untuk makan dan minum pengunjung, serta pemeliharaan dan pengamanan Gedung Museum.

8. Analisis kebutuhan ruang, yaitu mengelompokkan/mengklasifikasikan ruang berdasarkan aktivitas.

			R. Control Panel GWT IPAL
--	--	--	---------------------------------

(Sumber: : Analisis, 2020)

Tabel 1. Kebutuhan ruang

Zona	Pelaku Keg.	Aktivitas	Kebutuhan Ruang
Museum	Pengunjung	Kedatangan, Parkir, Mencari informasi, Membeli tiket masuk, Melihat-lihat koleksi museum	Parkir Main entrance Resepsionis Ruang tiketing Ruang museum
	Pengelola	Kedatangan, Parkir, Melayani informasi, Melayani administrasi	Parkir Main entrance Resepsionis Ruang tiketing Ruang museum
Perpustakaan	Pengunjung	Kedatangan, Parkir, Mencari informasi, Beraktivitas di perpustakaan	Parkir Lobby Resepsionis R. Perpustakaan Lavatory
	Pengelola	Parkir, Melayani informasi Melayani pembayaran, Melayani pengunjung	Parkir Resepsionis R. Pembayaran Lavatory
Coffee shop	Pengunjung	Datang, Parkir, Mencari tempat duduk, Memesan makan atau minuman	Parkir Resepsionis Tempat duduk Kasir Lavatory
	Pengelola	Melayani pengunjung	Bar R. saji R. penyimpanan Kasir Lavatory
Workshop atau Galeri	Pengunjung	Datang, Parkir, menuju R informasi, Hall, Ke Galeri	R. informasi R. Tunggu R. workshop/galeri Lavatory
	Pengelola	Pelayanan kpd pengunjung	R. Pengelola R. Servis R. Penyimpanan Lavatory
Pengelola Administrasi			Parkir R. Direktur R. Personalia R. Manager R. Asisten Manager R. Kepala bagian R. Sekretaris R. Staff administrasi R. Staff purchasing R. Staff accounting R. Customer service R. Resepsionis R. Marketing R. Arsip R. Meeting Lavatory
Loading dock	Pengelola	Datang, Parkir kusus, Menyimpan benda/barang museum, kurasi	Parkir kusus R. Kurasi Gudang
MEP	Pengelola	Maintenance dan pengawasan	R. Pompa R. Engineering R. Genset R. Trafo

Tabel besaran ruang disusun berdasarkan analisis aktivitas pengunjung dan pengelola yang telah dirumuskan seperti berikut ini.

Tabel 2. Analisis Besaran Ruang Museum

Ruang	Kapasitas	Luasan	Luas Ruang	Sumber
Hall	300 orang	1,1 x 300 = 330 m ² + (Flow 60%)	528 m ²	NAD
Loket	4 orang	1,2 x 4 = 4,8 m ² Perabot 0,8 x 4 = 3,2 m ² + (Flow 50%)	12 m ²	NAD
Resepsionis	6 orang	0,6 x 6 = 3,6 m ² Perabot 0,8 x 4 = 3,2 m ² + (Flow 50%)	10,2 m ²	NAD
Ruang Penitipan Barang	5 orang	0,6 x 5 = 3 m ² Perabot 0,5 x 60 = 30 m ² + (Flow 50%)	49,5 m ²	NAD
Musholla	100 orang	0,8 x 100 = 80 m ² + (Flow 40%)	112 m ²	NAD
Galeri	300 orang	15 x 300 + (flow 60%)	7.200 m ²	NAD
Ruang Tunggu	300 orang	0,8 x 300 = 240 m ² + (Flow 30%)	312 m ²	NAD
Ruang ME			40 m ²	Asumsi
Total			8391,45 m ²	

(Sumber: : Analisis, 2020)

Hitungan besaran ruang menjadi acuan dalam desain revitalisasi gedung di Benteng Vastenburg. Perbandingan KDB yang digunakan yaitu 40%: 60% yang berarti hanya 40% lahan yang boleh didirikan bangunan.

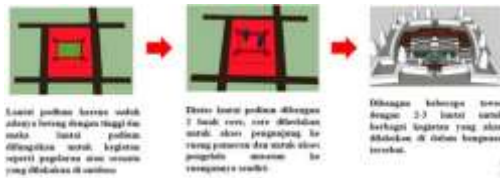
Tabel 3. Total Kebutuhan Ruang

No.	Bangunan	Luas Bangunan
1	Museum	8.391,45m ²
2	Perpustakaan dan Workshop	1.218m ²
3	Pengelola	1.357,62m ²
4	Servis	6.064m ²
	Total	17.031,07m ²

(Sumber: : Analisis, 2020)

Berdasar pada aspek-aspek pendekatan analisis tersebut penerapan dalam Konsep adalah sebagai berikut :

1. Konsep Bentuk dan Tampilan Bangunan, Massa bangunan dirancang menyatu sesuai tema benteng dan memcerminkan ciri-ciri arsitektur monumental.



Gambar 8.: Analisis Vegetasi
(Sumber: Analisis, 2020)

2. Konsep Fasade Bangunan, perancangan museum dengan menggunakan pendekatan arsitektur monumental, mengungkap bentuk fasade bangunan kolonial dan menggunakan warna putih sebagai warna utama bangunan dan warna coklat pada genting. Pilar-pilar besar dan bangunan tinggi sebagai simbol kemegahan bangunan sesuai dengan pendekatan arsitektur monumental.



Gambar 9.: Analisis Vegetasi
(Sumber: Analisis, 2020)

3. Konsep struktur merupakan konsep tentang struktur yang akan digunakan dalam perancangan bangunan Revitalisasi Benteng Vastenburg. Konsep struktur terbagi menjadi 3 bagian yaitu konsep struktur bawah, konsep struktur tengah, dan konsep struktur atas. a) Struktur Bawah merupakan bagian penting pada sebuah bangunan. Struktur bawah pada bangunan museum ini menggunakan pondasi bore pile sebagai pondasi utama dan dibantu menggunakan pondasi batu kali/pondasi menerus yang membagi keseluruhan beban bangunan ke tanah. b) Struktur Tengah terdiri dari balok dan kolom, struktur balok dan kolom pada bangunan museum ini menggunakan beton bertulang c). Struktur atas adalah struktur atap yang mendukung beban atap dengan menggunakan struktur baja.



Gambar 10.: Struktur Atas
(sumber : Analisis. 2021)

4. Konsep jalur evakuasi merupakan respon terhadap mitigasi bencana, dimana menghasilkan jalur evakuasi pada saat terjadi bencana. Titik kumpul dan jalur evakuasi diletakkan dekat dengan akses keluar masuk ke dalam site agar lebih efektif dan cepat saat proses evakuasi masa keluar dari bangunan ataupun keluar dari site



Gambar 11.: Konsep jalur Evakuasi
(sumber : Analisis. 2021)

Konsep-konsep tersebut menjadi dasar perancangan pada bangunan Revitalisasi Benteng Vastenburg Dengan Pendekatan Arsitektur Monumental, berikut adalah tabel hasil rancangan dengan konsep arsitektur monumental pada bangunan di benteng Vastenburg.

Tabel 4. Hasil Rancangan Bangunan Revitalisasi Benteng Vastenburg Dengan Konsep Arsitektur Monumental

No.	Bangunan	Keterangan
1		Gambar : Site Plan Sumber : Analisis, 2021
2		Gambar: Tampak Depan Sumber : Analisis, 2021

3		Gambar : Gallery dan Museum Sumber : Analisis, 2021
4		Gambar : Interior ruang baca Perpustakaan Sumber : Analisis, 2021
		Gambar : Interior Hall Sumber : Analisis, 2021
		Gambar : Interior Foodcourt Sumber : Analisis, 2021

(Sumber : Analisis, 2020)

KESIMPULAN

Revitalisasi Benteng Vastenburg yaitu dengan cara difungsikannya benteng menjadi museum. Untuk mendukung aktivitas museum maka beberapa fasilitas yang akan dibangun guna revitalisasi benteng terdiri dari bangunan: museum, perpustakaan dan workshop yang berada di dalam area benteng. Sehingga diharapkan Benteng Vastenburg dapat menjadi generator penggerak wisata sejarah, budaya, dan pelestarian bangunan cagar budaya yang memberikan dampak positif diantaranya pusat penggerak perekonomian di sekitar kawasan benteng.

DAFTAR PUSTAKA

- Ernst Neufert, 1996. *Data Arsitek*, Erlangga Edisi 33 Jilid 1, Jakarta.
- Ernst Neufert, 2002. *Data Arsitek*, Erlangga Edisi 33 Jilid 2, Jakarta.
- Endy Marlina, 2008. *Panduan Perancangan Bangunan Komersial*, Andi, Yogyakarta.
- H. K. Ishar, 1992. *Pedoman Umum Merancang Bangunan*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Ir. Cut Nuraini, 2010. *Metode Perancangan Arsitektur*, Karya Putra Darwati, Bandung.

Francis D. K. Ching, 1991. *Arsitektur : Bentuk Ruang Dan Susunannya*, Erlangga, Jakarta.

Mark Karlen, 2007. *Dasar-Dasar Perencanaan Ruang*, Erlangga Edisi Kedua, Jakarta.

Dwi Tangoro, A. Sadili Somaatmadja dan Kuntjoro Sukardi, 2005. *Teknologi Bangunan*, Universitas Indonesia, Jakarta.

Irena, Lo Angela, Dr. Bachtiar Fauzy, Ir., MT. 2018. *The Monumentality Of Modern Architecture As Observed In Jakarta's Pola Building*, Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik UNPAR, Bandung.